

PEMBINAAN NARAPIDANA DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang)

Intan Aliffia Yudiana, Yaqub Cikusin, Retno Wulan Sekarsari
*Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang,
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia
LPPM Unisma, Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia
E-mail : intanyudiana06@gmail.com*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berangkat dari permasalahan yang sering muncul dalam mengembangkan sumber daya manusia terhadap narapidana. Salah satunya adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang yang memberikan pembinaan terhadap narapidana, ada beberapa permasalahan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang yaitu overloadnya penghuni lapas yang melebihi kapasitas, kurangnya sarana dan prasarana yang tidak sesuai dengan jumlah penghuni lapas, tidak berimbangnya petugas lapas, kurangnya minat narapidana dalam mengikuti program pembinaan, kurangnya sosialisasi tentang pelatihan pembinaan dan kurangnya pendekatan petugas terhadap narapidana, sehingga bisa menghambat proses pembinaan. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui strategis petugas lembaga pemasyarakatan dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kota Malang dan hambatan-hambatan dalam melaksanakan program pembinaan. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitiannya misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam mengembangkan sumber daya manusia narapidana dibutuhkan suatu pembinaan yang bisa menunjang kemampuan, skill narapidana. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang memberikan program pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Dalam mengembangkan program pembinaan yang ada di lembaga pemasyarakatan berkerjasama dengan pihak ketiga, seperti tokoh agama, dinas pelatihan kerja, kementerian PURP, komunitas batik blimbing dan beberapa universitas. Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang memiliki strategi dalam meningkatkan minat narapidana supaya mengikuti pembinaan. Narapidana yang mengikuti pembinaan akan diberikan remisi dan pemberian premi. Pembinaan yang ada di lembaga pemasyarakatan bisa mengembangkan kemampuan narapidana baik itu secara pribadi maupun mandiri. Sehingga ketika narapidana sudah selesai menjalani masa tahanannya bisa membuka lapangan pekerjaan dengan bakat dan keterampilan yang telah dipelajari selama mengikuti pembinaan.

Kata Kunci : Pembinaan, Pengembangan, Sumber Daya Manusia

Latar Belakang

Setiap kejahatan memiliki sifat yang merugikan masyarakat dan negara baik secara material, maupun spritual. Oleh karena itu pemerintah dan aparat hukum berusaha untuk menanggulangi kejahatan-kejahatan tersebut dengan adanya lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana. Lembaga pemasyarakatan dituntut untuk membina dan mengembalikan narapidana ke masyarakat dalam keadaan siap bermasyarakat dan merubah perilaku menjadi lebih baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Dalam pasal 1 UU Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan bahwasanya sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang

dilaksanakan secara terpadu antara pembina yang dibina dan masyarakat untuk menciptakan meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Kapasitas penghuni narapidana di Lapas Kelas I Kota Malang adalah 938, namun penghuni narapidana saat ini di Lapas Kelas I Kota Malang berjumlah 2.973 penghuni. Membeludaknya jumlah warga binaan yang ada di lapas kelas I Kota Malang disebabkan karena banyaknya pengiriman tahanan dari lapas lain. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang dibagi beberapa kasus antara lain : pencurian, penipuan, asusila, pembunuhan, korupsi di antara kasus tersebut tidak ada perbedaan artinya dari kasus

tersebut 1 blok bisa berisi dari berbagai kasus. Blok yang dipisah yaitu hanya kasus narkoba dan teroris didalam blok narkoba tidak boleh terisi kasus lain begitu juga dengan kasus teroris. Ada pula blok yang dipisah berdasarkan umur. Untuk blok anak-anak berumur dibawah 17 tahun, sedangkan untuk blok lansia berumur diatas 50 tahun. (wawancara Hadie 14 November 2018)

Dalam pasal 5 UU Nomor 12 tahun 1995 tentang pembinaan, sistem pembinaan masyarakat dilaksanakan berdasarkan asas : pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, dan terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu. Proses pembinaan di Lapas menjadi tempat penggodokan sampai pada kriteria tertentu hingga sampai pada pengembalian ke dalam masyarakat, jadi pemidanaan dikhususkan pada pembinaan narapidana dan sekaligus pengayoman terhadap masyarakat.

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia pasal 7 nomor 31 tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan. Pembinaan Narapidana dilaksanakan melalui beberapa tahap pembinaan. Tahap pembinaan sebagaimana dimaksud terdiri dari atas 3 (tiga) tahap, yaitu: a. tahap, awal; b. tahap lanjutan, dan c. tahap akhir. Pengalihan pembinaan dari satu tahap ke tahap lain ditetapkan melalui sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan berdasarkan data dari Pembina Pemasyarakatan, Pengaman Pemasyarakatan Pembimbing Kemasyarakatan, dan Wali Narapidana. Data sebagaimana dimaksud merupakan hasil pengamatan, penilaian, dan laporan terhadap pelaksanaan pembinaan.

Adapun fenomena yang terjadi pada pembinaan narapidana dalam mengembangkan sumber daya manusia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang yaitu overloadnya penghuni lapas yang melebihi kapasitas, kurangnya sarana dan prasarana yang tidak sesuai dengan jumlah penghuni lapas, tidak berimbangnya petugas lapas, kurangnya minat narapidana dalam mengikuti program pembinaan, kurangnya sosialisasi tentang pelatihan pembinaan dan kurangnya pendekatan petugas terhadap narapidana. Dengan adanya fenomena tersebut dapat menghambat proses pembinaan narapidana. Strategi yang dilakukan dalam mengembangkan program pembinaan yaitu Lembaga Pemasyarakatan bekerjasama dengan Dinas

BLK (Balai Latihan Kerja) dan Dinas Pekerja Umum. Dalam strategi tersebut pengupayakan supaya narapidana bisa meningkatkan kemampuannya sehingga produk yang dihasilkan narapidana dapat dijual dengan harga tinggi serta pemasarannya meluas dan narapidana memiliki kemampuan dan skill yang bisa di kembangkan ketika sudah bebas dari masa tahanan. (wawancara, Subiyantoro Bimker 14 November 2018)

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembinaan narapidana yaitu dari program-program yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan, juga masih ditemui berbagai kendala dan hambatan, seperti: kurangnya kelengkapan akan sarana dan prasarana, keberaneka ragam program pembinaan yang masih kurang, Pemasaran produk hasil kerja narapidana, serta peran masyarakat yang masih sangat minimal. Kendala dan hambatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Lowokwaru Malang seharusnya tidak akan terjadi apabila fungsi dari petugas pemasyarakatan, narapidana dan masyarakat berjalan dengan baik.

Adapun faktor pendorong dalam program pembinaan terhadap narapidana ialah kepeduliannya petugas LP dalam menjalankan program pembinaan agar narapida dapat menggali kemampuan dan mengembangkan sumber daya manusia dengan melakukan berbagai program pembinaan supaya para narapidana bisa diterima dilingkungan masyarakat.

Maka dari itu, untuk keberhasilan pembinaan narapidana ditentukan oleh terpadunya faktor petugas Lapas, narapidana, dan masyarakat. Usaha pembinaan narapidana diarahkan untuk mencapai sasaran akhir yaitu berinteraksi dengan masyarakat, artinya masyarakat ikut pula terlibat dalam proses pembinaan narapidana. Petugas lapas harus memberika pembinaan yang sesuai dengan bakat dan minat para narapidana untuk menunjang skill sumber daya manusianya dan masyarakat harus menerima mantan narapidana untuk bergabung di lingkungan mereka sehingga mantan narapidana tidak merasa diasingkan.

Berdasarkan konteks diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian diatas yang berjudul “Pembinaan Narapidana Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang)”.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana strategi petugas lembaga pemasyarakatan dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kota Malang ?
2. Apakah hambatan dalam melaksanakan program pembinaan narapidana dan bagaimana dalam mengatasinya di Lapas Kelas I Kota Malang ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan alasan mengapa peneliti melakukan penelitian tersebut, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategis petugas lembaga pemasyarakatan dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kota Malang.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam melaksanakan program pembinaan narapidana dan bagaimana dalam mengatasinya di Lapas Kelas I Kota Malang.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Dalam menjawab dan mencari pemecahan permasalahan maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang mana menurut bogdan dan taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2017;4)

Kirk dan miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasan maupun dalam peristilahannya. Sedangkan menurut david williams bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Dari definisi ini memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar ilmiah, dan metode ilmiah.(Moleong, 2017; 4-5)

b. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi peneliti sehingga terhindar dan tidak terjebak dalam pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas atau kurang relevan dengan Berdasarkan penjelasan diatas maka yang menjadikan fokus penelitian adalah:

1. Strategi petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana.

- a. Strategi pengembangan program pembinaan
 - b. Strategi untuk meningkatkan minat narapidana dalam mengikuti pembinaan
2. Pembinaan narapidana.
 - a. Faktor penghambat dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia di Lapas Kelas 1 Kota Malang.
 - b. Solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang sebenarnya menjadi obyek dalam penelitian ini, sehingga mampu memberikan informasi akurat yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kota Malang, dan lebih khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang. Lokasi ini dipilih karena jarak tempat penelitian terjangkau dan memadai.

d. Sumber Data

Dalam penelitian data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas dari suatu penelitian, dan hal ini yang sangat menentukan kualitas dari suatu penelitian. Menurut lofland dan lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, statistik. (moleong, 2017;157). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung ditempat penelitian. Data ini dikumpulkan secara langsung dilapangan melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi terhadap nara sumber perwakilan instansi ataupun perorangan yang di jadikan informan penelitian

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain yang telah disusun dan dipublikasi. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang.

g. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat membuat sebuah simpulan diperlukan serangkaian data yang mendukung. Tentu saja aktifitas ini membutuhkan sebuah proses pengumpulan data dari subyek yang tepat. Langkah awal dalam proses pengumpulan data adalah menyiapkan alat yang tepat yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. (Idrus 2009:99)

Oleh karena itu memperoleh data yang dan informasi serta keterangan-keterangan bagi kepentingan penulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis dan dapat dilakukan dengan terlibat (partisipatif) atau tidak terlibat (non partisipatif). (Idrus 2009:101)

2. Wawancara

Adapun model wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti yaitu : wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti melakukan wawancara tanpa menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu. (idrus 2009:107)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen, catatan, berita koran, majalah, foto, data atau arsip yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam melaksanakan dokumentasi ini peneliti mengumpulkan dokumen yang diperoleh dari instansi, kantor atau tempat yang telah ditetapkan menjadi lokasi penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut bogdan dan biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2017; 248)

Adapun model dalam melakukan analisis data menurut Miles dan Huberman sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Display Data (Penyajian Data)
4. Penarikan Kesimpulan

f. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada peredaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati. (Sugiyono, 2018;365). Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validitas internal

(*credibility*) pada aspek nilai kebenaran. (dalam buku Sugiyono, 2018;368). Yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Kredibilitas

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validitas internal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran. (dalam buku Sugiyono, 2018;368). Yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Perpanjangan Pengamatan
- b. Trigulasi
- c. Menggunakan Bahan Referensi
- d. mengadakan member check

Pembahasan

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi sebelumnya di lapangan peneliti akan melakukan suatu analisis pembahasan dengan hasil wawancara dan observasi yang di dapat sebagai bahan untuk menjawab permasalahan fokus peneliti dalam hal ini adalah:

1. Strategi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Narapidana.

Pengembangan SDM menurut Gouzali merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan organisasi, agar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan mereka sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mereka lakukan. Pengembangan sumber daya manusia didorong oleh kemajuan peradaban, pendidikan, ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat untuk bersaing dalam memproduksi barang atau jasa. (Kadarisman,2014.5).

Pembinaan narapidana adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan (PP RI Nomor 31 Tahun 1999). Untuk mengembangkan program pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang baik itu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian lapas bekerjasama dengan pihak ke tiga dimana pihak ke tiga itu bisa dari pegawai lapas sendiri atau mendatangkan orang dari luar yang memiliki keahlian – keahlian tertentu yang dibutuhkan dalam pengembangan program pembinaan.

Menurut sumber hasil wawancara petugas lembaga pemasyarakatan ada beberapa strategi dalam mengembangkan program pembinaan narapidana sebagai berikut :

a. Pembinaan Narapidana

Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang ada dua yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kerohanian. Adapun pembinaan kepribadian yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang yaitu:

Keagamaan, Pendidikan umum, dan Keolahragaan. Sedangkan pembinaan kemandirian yang ada di lembaga pemasyarakatan kelas 1 kota malang yaitu: Unit Kerajinan tangan, Unit Pertanian dan budidaya jamur, Unit perikanan, Unit pembuatan minuman sari apel dan tempe, Unit Mekanik, Unit perkayuan dan Unit jahit dan batik.

b. Mengadakan Pelatihan

Lembaga pemasyarakatan kelas 1 kota malang mengadakan berbagai macam pelatihan untuk tahun ini 2019 lembaga pemasyarakatan mengadakan 4 pelatihan di antaranya pelatihan meubel, kerajinan tangan, batik dan bengkel las. Pelatihan itu sudah di rapatkan dan didiskusikan dalam rapat kerja tahun ini.

c. Berkerjasama Dengan Pihak Ke Tiga

Bekerjasama dengan pihak ketiga sangat dibutuhkan dalam mengembangkan program pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang karena tidak semua petugas mempunyai keahlian dan kemampuan dalam pembinaan yang ada di lembaga pemasyarakatan dan dengan bekerja sama dengan pihak ketiga baik petugas maupun narapidana mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang baru. Adapun pihak-pihak yang bekerjasama dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang yaitu : Dinas Latihan Kerja Singosari, Tokoh Agama di daerah Malang, Yayasan Umi Foundation, Mentri PURP, Komunitas batik belimbing, Universitas, Pengusaha minuman sari apel, Pengusaha pembuatan tempe dan beberapa instansi, dll

2 Strategi Untuk Meningkatkan Minat Narapidana Dalam Mengikuti Pembinaan

Kurangnya minat narapidana dalam mengikuti pembinaan baik pembinaan kemandirian maupun pembinaan kepribadian, beberapa narapidana lebih memilih tidur, atau ngobrol-ngobrol dari pada mengikuti program pembinaan yang ada. Ada beberapa strategi yang dilakukan lembaga pemasyarakatan dalam meningkatkan minat narapidana untuk mengikuti pembinaan yaitu :

- a. System pelatihan. Semua narapidana wajib mengikuti berbagai system pelatihan yang ada yang sesuai dengan minat dan bakat narapidana, system pelatihan berupa kegiatan yang ada dipembinaan kemandirian seperti : pembuatan minuman sari apel, batik, meubel, kerajinan, dsb.
- b. Pemberian Premi. Narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian akan diberikan premi sebesar 10% dari hasil

penjualan produk, premi tersebut biasanya dibagikan 1 bulan sekali jadi narapidana bisa mendapatkan penghasilan selama berada di lembaga pemasyarakatan.

- c. Pengurangan masa tahanan atau remisi Bagi narapidana yang rajin mengikuti pembinaan baik pembinaan kemandirian maupun pembinaan kepribadian akan mendapatkan remisi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak lapas. Dengan mengikuti pembinaan petugas bisa menilai tingkah laku narapidana sehingga bisa memberikan remisi, bebas bersyarat dan cuti bersyarat bagi narapidana. Narapidana yang sudah menjalankan masa tahanan selama 6 bulan akan mendapatkan remisi 1 bulan dan tidak sedang menjalani hukuman disiplin dalam kurun waktu 6 bulan.

2. Hambatan Dalam Melaksanakan Program Pembinaan Narapidana dan Bagaimana Cara Mengatasinya

2.1 Faktor Penghambat Dalam Melakukan Pembinaan Narapidana Untuk Mengembangkan Sumberdaya Manusia

Ada beberapa faktor penghambat dalam melakukan pembinaan narapidana, baik dari narapidana sendiri maupun dari petugas lembaga pemasyarakatannya. Berikut adalah hambatan-hambatan yang ada di lembaga pemasyarakatan kelas 1 kota malang :

- a. Overload kapasitas. Overload kapasitas tidak hanya terjadi di lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang, hampir seluruh lembaga pemasyarakatan yang ada di Indonesia mengalami overload kapasitas, jumlah narapidana saat ini 2.973 sedangkan kapasitas di lembaga pemasyrakatan kelas 1 kota malang 1.282. jumlah narapina di lembaga pemasyrakatan kelas 1 kota malang hampir 3x lipat lebih banyak dari jumlah kapasitas.
- b. Tidak seimbangnya petugas dengan jumlah narapidana. Jumlah petugas yang ada di bidang pembinaan hanya berjumlah 29 orang dan dibidang kegiatan kerja 23 orang, dimana petugas yang bertugas dalam pembinaan dan kegiatan kerja berjumlah 53 orang, sedangkan jumlah narapidana yang ada di lembaga pemasyrakatan berjumlah 2.973. dengan jumlah petugas yang tidak berimbang dengan narapidana, maka petugas kewalahan dalam membina narapidana. Dalam 1 unit pembinaan hanya ada 1 petugas, adapun 1 petugas menjaga 3 unit pembinaan. Sedangkan petugas blok hanya ada 12 orang. Dimana 22 blok terdapat 4

pos penjagaan. Jadi 1 pos penjagaan di jaga oleh 3 orang petugas.

- c. Kurangnya sarana dan prasana. Kurangnya sarana dan prasana yang ada dilapas bisa menghambat kegiatan-kegiatan narapidana. Tidak sesuai jumlah penghuni lapas dan jumlah sarana dan prasarana yang ada dilembaga pemasyarakatan, seharusnya dengan bertambahnya penghuni lapas sarana dan prasarana diperbaiki.
- d. Kurangnya dana anggaran. Minimnya dana anggaran dalam mengembangkan pembinaan ini, tahun ini pembinaan hanya mendapatkan 38 jt dalam mengelola program pembinaan, dimana dana tersebut dibagi dalam beberapa unit, dengan dana yang seadanya terkadang kami tidak bisa membeli bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan produk-produk. Sehingga dalam tahun ini hanya bisa mengadakan 4 pelatihan yaitu pelatihan meubel, batik, bengkel las dan kerajinan tangan.
- e. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan narapidana. Banyak narapidana yang tidak mempunyai keterampilan, karena sebelumnya pekerjaan narapidana bermacam-macam, sehingga banyak narapidana yang kesusahan untuk mempelajari pembinaan kemandirian yang ada di lembaga pemasyarakatan.
- f. Kurangnya pengawasan petugas. Dari kurangnya pengawasan petugas masih terdapat narapidana yang mengkonsumsi narkoba, pengedaran narkoba didalam lembaga pemasyarakatan bukanlah hal baru tetapi itu tidak bisa dibiarkan begitu saja dan juga terdapat narapidana yang melakukan hubungan sesama jenis, dimana hubungan sesama sejenis itu dilarang.
- g. Perbedaan kasus dan sifat. Semakin bertambah banyaknya narapidana semakin banyak pula macam-macam kasus yang ada dilapas dengan latar belakang dan sifat seseorang yang berbeda-beda, telah kita ketahui bahwasannya setiap orang tidak memiliki sifat yang sama, tidak ada jaminan jika para narapidana merasa bersalah atau bertaubat atas apa yang telah dia perbuat. Para narapidana bisa juga melakukan kejahatan yang pernah mereka lakukan entah itu didalam tahanan atau ketika mereka sudah bebas. Banyak narapidana yang keras kepala sehingga sulit untuk di ajak mengikuti pembinaan.

Solusi Dalam Mengatasi Hambatan-Hambatan Yang Ada Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang

Ada beberapa solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang yaitu :

- a. Menggunakan Metode Pendekatan Metode pendekatan yang digunakan dalam mengatasi hambatan - hambatan yang ada di lembaga pemasyarakatan (Putri,2014) yaitu :
 1. Metode Pendekatan dari Atas Kebawah atau dari Bawah Keatas. Dalam pendekatan itu petugas lembaga pemasyarakatan membina narapidana sesuai dengan kemampuan dan kepribadian narapidana. Dimana petugas mengijinkan narapidana untuk memilih pembinaan seperti apa yang cocok dan sesuai dengan kemampuan narapidana
 2. Metode Pendekatan Individual dan Kelompok Metode ini petugas lebih mengarahkan secara kelompok maupun individu dalam melakukan pembinaan, agar kegiatan pembinaan lebih produktif. Ada beberapa pembinaan yang bisa dilakukan secara maupun secara kelompok seperti : pembuatan minuman sari apel, pembuatan tempe itu di lakukan berkelompok, sedangkan kerajinan tangan, dan lukis bisa dilakukan secara individu.
 3. Metode Persuasive Edukatif Melalui persuasive dan edukatif petugas lembaga pemasyarakatan memberikan contoh yang baik kepada narapidana, mulai dari menjalankan tugas, sikap, cara bicara terhadap narapidana, dan cara mendidik narapidana, dengan begitu narapidana akan sungkan, meniru dan menunjukkan sikap baik selama berada di lembaga pemasyarakatan.
- b. Mengadakan Pelatihan. Selama ini dalam mengadakan pelatih tidak mesti, terkadang setahun 4 kali itupun bisa lebih atau kurang. Dengan mengadakan pelatihan sesering mungkin dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan narapidana dalam menjalani masa Pembina. Sehingga dengan adanya pelatihan yang sering dilakukan dan berbagai macam-macam pelatihan dapat meningkatkan minat narapidana yang lain untuk mengikuti pembinaan.
- c. Memperluas Pemasaran Produk. Selain menjualkan produk kepada petugas, keluarga narapidana dan instansi yang bekerjasama dengan lembaga pemasyarakatan, lembaga pemasyarakatan juga akan bekerjasama dengan UMKM, menambah relasi supaya produk yang dihasilkan narapidana bisa dikenal oleh masyarakat luas.

d. Pemperketat pengawasan keamanan. Dengan adanya pengawasan yang ketat maka narapidana tidak akan melakukan pelanggaran dan pengunjung tidak akan bisa melakukan penyeludupan narkoba atau benda-benda yang tidak boleh ada di lembaga pemasyarakatan. Sehingga pengedaran narkoba atau pengguna narkoba bisa dibasmi dan juga bisa mengetahui siapa yang menjadi pengedar narkoba didalam lapas. Dan dengan pengawasan yang ketat juga dapat menghindari perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh narapidana seperti berhubungan sesama jenis, berkelahi antar narapidana, mengambil atau memakai barang-barang milik narapidana yang lain, serta pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh narapidana.

Kesimpulan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang sudah menjalankan program pembinaan baik itu pembinaan kemandirian maupun pembinaan kepribadian untuk mengembangkan sumber daya manusia narapidana dengan berbagai macam pelatihan yang telah ada di lembaga pemasyarakatan. Dalam mengembangkan program pembinaan lembaga pemasyarakatan bekerjasama dengan pihak ketiga dan menyediakan berbagai fasilitas, dan untuk meningkatkan minat narapidana lembaga pemasyarakatan memberikan system pelatihan, premi, remisi, bebas bersyarat dan cuti bersyarat. Namun masih banyak narapidana yang tidak ikut serta dalam pembinaan kemandirian maupun pembinaan kepribadian karena mereka lebih memilih untuk tidur, bermalas-malasan dan mengobrol.

Tidak mudah dalam membina narapidana ada beberapa kendala yang dialami oleh petugas maupun narapidana seperti kurangnya sarana dan prasarana, perbedaan sifat dan karakter seseorang, kurangnya anggaran dana serta overloaddnya kapasitas yang hampir 3x lipat, serta jumlah petugas yang tidak seimbang dengan jumlah narapidana membuat petugas kewalahan dalam membina narapidana sehingga banyak narapidana yang tidak mengikuti pembinaan.

Saran

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan maka peneliti mencoba memberikan saran atau rekomendasi sebagai berikut :

1. Overload kapasitas

Dalam mengatasi overload kapasitas lembaga pemasyarakatan harus pemerataan untuk setiap blok, memindahkan narapidana ke lapas lain yang kapasitasnya tidak overload. Dan pemerintah harus membuat jalan keluar dengan membangun lembaga

pemasyarakatan ayang baru atau merenovasi lingkungan lembaga pemasyarakatan yang lebih luas.

2. Mengkaji ulang anggaran pembinaan

Pemerintah dan petugas harus mengkaji ulang dana anggaran yang diberikan untuk narapidana, hampir semua pembiaian yang ada dilembaga pemasyarakatan membutuhkan modal khususnya di pembinaan kemandirian, jika modal tidak ada akan menghambat proses pembinaan. Dalam mencukupi kebutuhan pembinaan sebaiknya petugas lapas bekerjasama dengan pihak-pihak yang mau memberi modal atau mencari sponsor seperti LSM, atau pihak-pihak swasta.

3. Perbaikan strategi penjualan

Untuk mendapat keuntungan yang lebih besar dan semua produk yang dihasilkan narapidana lembaga pemasyarakatan harus mempunyai strategi dalam penjualan produk, misalnya mengikuti pameran atau bazar, penjualan online dan memperluas relasi penjualan. Jika semua produk terjual dan mendapatkan untung yang besar. Keuntungan yang didapatkan bisa untuk menambah atau memperbaiki sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang ada dilembaga pemasyarakatan harus lebih diperhatikan lagi dalam mengembangkan sumber daya manusia membutuhkan fasilitas pendukung yang diperlukan narapidana.

4. Menambah inovasi pelatihan

Menambahkan inovasi dalam pembinaan sangat dibutuhkan oleh narapidana, petugas harus paham pembinaan seperti apa yang dibutuhkan narapidana ketika bebas dari masa hukumannya seperti berbengkelan motor, pensablonan, kerajinan barang bekas (Koran atau plastik) dan pelatihan-pelatihan yang mempunyai peluang besar didunia kerja.

5. Memperluas Jaringan Mitra Kerja

Memperluas jaringan kerjasama dengan mitra kerja di luar lembaga pemasyarakatan agar semakin banyak narapidana yang mau mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pihak ketiga, memperluas jaringan kerjasama bisa meningkatkan kualitas program pembinaan yang ada dan pihak ketiga bisa memberi merekrut narapidana yang sudah bebas dari masa hukumannya untuk bekerjasama.

6. Meningkatkan sumber daya manusia petugas lembaga pemasyarakatan

Petugas mempunyai peran peting dalam membina narapidana, jumlah petugas lembaga pemasyarakatan yang tidak seimbang dengan narapidana harus di tambah lagi, Dengan adanya petugas yang cukup maka pelanggaran, atau perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan narapidana bisa berkurang dan petugas harus mempunyai kemampuan atau keahlian dengan mengikuti pelatihan-pelatihan baik pelatihan yang diadakan pihak lapas maupun pelatihan yang ada diluar lapas.

7. Melakukan tes urine secara rutin

Tes urin sangat di perlukan untuk membasmi pengedaran dan pemakaian narkoba dilingkungan lembaga pemasyarakatan. Tes urine dilakukan tidak hanya untuk pegawai saja, tetapi juga berlaku bagi seluruh narapidana baik narapidana kasus narakoba atau bukan kasus narkoba.

8. Menyediakan fasilitas Bilik Asmara

Narapidana merupakan manusia biasa yang mempunyai kebutuhan biologis untuk berhubungan suami-istri dengan pasangan sahnyanya, penyediaan ruangan berhubungan intim antara narapidana dan pasangan sahnyanya merupakan hak asasi yang harus dipenuhi. Tidak semua narapidana bisa mengontrol atau menahan nafsu selama menjalani hukuman, jika nafsunya tidak terpenuhi bisa memicu aktifitas yang kontra produksi seperti masturbasi, bahkan bisa terjadinya adanya penyimpangan seksual seperti homoseksual, lesbian, kekerasan seksual dan sodomi karena hasrat seksualnya tidak terpenuhi, dan itu merupakan faktor terjangkitnya virus HIV/AIDS, selain itu penyalang seksual akan menjadi kebiasaan dan akan dibawa oleh narapidana setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan atau setelah selesai menjalani hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ardana, I Komang, Dkk. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Idrus, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta. Erlangga
- Kadarisman, M. 2013. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, lexy J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2018. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Dokumen :

- UU. No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan

Jurnal dan Skripsi

- Anang Sugeng Cahyono (2014). *"Pemberdayaan Dan Pengembangan Keterampilan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tulugagung"*. Jurnal : Universitas Tulungagung Tahun 2014.

- Aditya Yuli Sulistyawan (2013). *"Membangun Model Hukum Yang Memerhatikan Kebutuhan Seksual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan : Telaah Paradigma Konstruktivisme"*. Jurnal : Universitas Diponegoro

- Ayu Octis P (2016). *"Pembinaan Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Studi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Metro"*. Skripsi : Universitas Lampung.

- Chorina Puspita Dewi (2017). *"Pengaturan Sarana Biologis Bagi Narapidana"*, Jurnal : Universitas Negeri Surabaya.

- Dita Novi Antoni (2016) *"Pembinaan Prilakuku Sosial Narapidana Melalui Program Pengenalan Lingkungan (MAPELING) Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta"*, Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Erina Suhestia Ningtyas, Abd. Yuli Andi Gani, Sukanto, (2013) *"Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Kota Malang"*, jurnal : Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6, Hal. 1266-1275.

- Jill Guthrie, georgina M, dkk (2015). *"Indicators of social capital in prison: a systematic review"*, Journal

- Putri Anisa Yuliani (2014). *"Program Pembinaan Kemandirian Dilembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Jakarta"*, Skripsi : Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Umi Enggarsasi (2013). *"Pola Pembinaan Narapidana Dalam Memberikan Kontribusi Keberhasilan Pembinaan Narapidana Di Indonesia"*, Jurnal : Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

- Widodo, dkk. (2014). *"Urgensi Pembentukan Model Pembinaan Dan Pembimbingan Berbasis Kompetensi Bagi Narapidana Pelaku Cybercrim"*, Jurnal : Universitas Wisnuwardhana Malang.

Website :

- Ebita (2012) kata dasar bina. Available from (diakses pada 26 November 2018 jam 20.31)
- Lapas kelas 1 malang (2015) . Profil Lapas Kelas 1 Kota Malang (diakses pada 30 September 2018 jam 15.17)